

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Biro Pusat Statistik menunjukkan, warga usia lanjut di Indonesia bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1980 jumlah usia lanjut hanya 6.6 juta jiwa, 10 tahun kemudian meningkat jadi 11,57 juta jiwa. Satu dekade kemudian, tahun 2000, jumlah warga berusia 65 – 70 tahun meningkat lagi 100 persen menjadi 22,7 juta jiwa. Tahun 2020 diperkirakan jumlah itu meningkat menjadi 30,1 juta jiwa atau sekitar 10 persen total penduduk Indonesia.

Berikut merupakan perkiraan data statistik penduduk usia lanjut di Indonesia menurut Central Bureau of Statistic, 1992.

Tabel I. jumlah dan persentase usia lanjut di Indonesia, 1971 – 2020

Tahun	Jumlah	Persentase
1971	5.306.874	4,48
1980	7.998.543	5,45
1991	11.277.557	6,29
1995	12.778.212	6,56
2000	15.252.199	7,28
2005	17.767.709	7,97
2010	19.936.895	8,48
2015	23.992.553	9,77
2020	28.822.879	11,34

Demensia merupakan suatu sindroma yang kerap terjadi pada usia lanjut. Menurut DSM-IV demensia adalah suatu sindroma yang diakibatkan oleh berbagai kelainan dan ditandai oleh gangguan fungsi intelektual yaitu

gangguan memori dan gangguan kognitif lain termasuk berbahasa, orientasi, kemampuan konstruksi, berpikir abstrak, pemecahan masalah dan ketrampilan, yang harus cukup berat sehingga dapat mengganggu kemampuan okupasional atau sosial atau keduanya (Soemarno, 2005). Seseorang yang menderita afasia, atau gangguan amnesia tidak dikategorikan sebagai demensia, walaupun menunjukkan gangguan pada fungsi kognitif, dan tidak mampu melakukan tugas – tugasnya dengan baik. Demensia berbeda dengan delirium. Pada delirium terdapat penurunan tingkat kesadaran, sedangkan pada demensia penderita tetap sadar (Lumbantobing, 2004).

Pada tahun 2005, di kawasan Asia Pasifik dilaporkan penderita demensia berjumlah 13,7 juta orang, dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 sebanyak 64,6 juta orang (Alzheimer's Disease International (ADI),2005)

Secara klinis, munculnya demensia pada seorang usia lanjut sering tidak disadari karena awitannya tidak jelas dan perjalanan penyakitnya progresif namun perlahan. Selain itu pasien dan keluarga sering menganggap bahwa penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada awal demensia (biasanya dimulai dengan menurunnya memori) merupakan hal yang wajar pada seorang yang sudah menua. Akibatnya penurunan akan terus berlanjut sampai akhirnya mulai mempengaruhi status fungsional pasien dan pasien akan jatuh pada ketergantungan pada sekitarnya (Wasilah R. & Kuntioro H.

Dalam sebuah hadis tertulis :

"Berobatlah, karena Allah tidak membuat penyakit kecuali membuat pula obatnya selain satu penyakit, yaitu pikun" (HR. Abu Daud dari Usamah bin Syarik).

Oleh karena itu, saat ini telah disadari bahwa diperlukan deteksi dini terhadap munculnya demensia, karena ternyata menurut penelitian telah ditunjukkan bila gejala – gejala penurunan fungsi kognitif dikenali sejak awal maka dapat dilakukan upaya – upaya meningkatkan, atau paling tidak mempertahankan fungsi kognitif agar tidak jatuh ke dalam keadaan demensia. (Wasilah R & Kuntjoro H, 2006).

Pada dasarnya pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan perundangan yang mengatur tentang upaya pemberdayaan usia lanjut. Namun yang masih menjadi persoalan adalah sangat kurangnya implementasi di lapangan. Berbagai peraturan yang dimaksud antara lain, UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, PP Nomor 43 Tahun 2004 tentang Perlindungan Lansia, Kepres Nomor 54 Tahun 2004 tentang Pembentukan Komnas/Komda Lansia.

Tujuan utama penatalaksanaan seorang pasien dengan demensia adalah mengobati penyebab demensia yang dapat dikoreksi dan menyediakan situasi yang aman dan mendukung bagi pasien. Seperti diketahui bahwa usia lanjut rentan mengalami masalah psikologis, baik sebagai akibat dari keadaan fisik, sosial, dan ekonomi. Keadaan ini jika tidak ditindak lanjuti dapat mengakibatkan depresi diikuti dengan agitasi, delusi dan halusinasi.

Hal ini menjadi alasan utama untuk memasukkan seorang usia lanjut ke panti wredha atau rumah rawat lanjut usia dengan harapan akan didapatkan situasi yang aman dan mendukung bagi pasien sehingga demensia dapat dicegah.

Panti werdha disebut juga sebagai *nursing home*, yaitu suatu institusi yang memberikan layanan bagi pasien usia lanjut dengan masalah medis kronik yang sudah tidak lagi memerlukan perawatan intensif di Rumah Sakit, tetapi masih terlalu berat untuk dilakukan perawatan di rumah. Dalam pendidikan dikatakan bahwa panti werdha di dalam Rumah Sakit merupakan suatu pengganti dari bangsal kronik. Panti werdha idealnya memiliki pramuwerdha dan dokter yang bekerjasama dalam pengelolaan pasien usia lanjut. Pramuwerdha maupun pasien memerlukan kondisi yang nyaman dalam panti werdha, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan perawatan pasien usia lanjut di panti werdha.

Beberapa penelitian mengenai demensia membahas tentang pengaruh pendidikan terhadap perlambatan onset penurunan fungsi kognitif pada seseorang dengan demensia yang ditulis oleh C.B hall, *et al* (2007). Sedangkan Peila R, *et al* (2006) membahas tentang hubungan antara pengobatan hipertensi jangka panjang terhadap timbulnya demensia. Penelitian oleh Richard Schulz (2003) berisikan tentang kondisi psikologis pramuwerdha atas kematian pasien usia lanjut yang dirawat. Penelitian kali ini mengamati tentang perawatan yang diberikan di panti wredha terhadap

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah perawatan di panti wredha diperlukan bagi usia lanjut khususnya untuk mengurangi angka kejadian demensia?
- 2) Apakah dengan perawatan di panti wredha dapat mengurangi kejadian demensia?

1.3 TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya perawatan di panti wredha terhadap angka kejadian demensia pada usia lanjut.

1.4 MANFAAT

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan manfaat :

- 1) Memberikan informasi kepada praktisi klinis tentang pengaruh perawatan usia lanjut di panti wredha terhadap angka kejadian demensia.
- 2) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber pustaka penelitian lebih lanjut.
- 3) Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang demensia dan pengaruh panti wredha terhadap angka kejadian demensia.